

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang kompeten dalam penanaman karakter religius peserta didik agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

1. Penanaman karakter *shiddiq* melalui implementasi program tahfidzul qur'an di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung

Berdasarkan hasil temuan yang sudah dibahas pada sebelumnya. Pembiasaan yang dilakukan dalam menanamkan karakter religius dari sifat *shiddiq* (kejujuran) melalui program tahfidzul qur'an di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung meliputi beberapa pembiasaan, diantaranya:

a. Peran ustadz/ustadzah tahfidzul qur'an dalam menanamkan akhlak

Peran ustadz/ustadzah di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung dalam menanamkan nilai religius dari sifat *shiddiq* (kejujuran) yaitu melalui membiasakan tahfidzul qur'an, harapannya dengan pembiasaan tersebut dapat menumbuhkan karakter peserta didik yang lebih baik. Sangat penting dalam menanamkan karakter yang baik bagi peserta didik.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Yahya Bin Abdurrazza Al-Ghauthsani dalam bukunya, bahwa Salah satu rukun (pilar) yang paling

mendasar dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an adalah terus-menerus berhubungan dengan guru. Menjaga hubungan dengan guru sangat penting dan tidak sepatasnya diabaikan. Sebab utamanya adalah karena Al-Qur'an disampaikan dengan cara talaqqi. Seorang murid yang melakukan talaqqi pada awal pelajarannya sangat membutuhkan seseorang yang dapat membimbing dan membantunya dalam menerapkan metode yang paling sesuai untuk menghafal Al-Qur'an, yang dimulai dengan perbaikan bacaan oleh sang guru.¹

Mengajarkan Al-Qur'an hendaknya dimulai sejak dini, sebab masa kanak-kanak adalah masa awal perkembangan manusia sehingga nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an akan tertanam kuat dalam dirinya dan akan menjadi tuntutan juga pedoman hidupnya didunia. Selain itu pembelajaran Al-Qur'an yang dimulai sejak dini akan lebih mudah karena pikiran anak masih bersih dan ingatan anak masih kuat.

- b. Pembiasaan menyetorkan hafalan Al-Qur'an dapat melatih sikap jujur (*shiddiq*)

Rasulullah saw memerintahkan setiap muslim untuk selalu jujur (*shiddiq*), karena sikap *shiddiq* membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkannya ke surga. Sebaliknya beliau melarang umatnya

¹ Yahya Bin Abdurrazza Al-Ghautsani, *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), hal.84.

berbohong, karena berbohong akan membawa kepada kejahatan dan kejahatan akan berakhir di neraka.²

Menanamkan sifat *shiddiq* melalui pembiasaan menyetorkan hafalan secara rutin ini diharapkan dapat menumbuhkan pribadi siswa yang jujur dan ikhlas dalam melaksanakan pembiasaan tahfidz. Dengan pembiasaan tersebut, siswa akan terbiasa berkata jujur apabila ia belum siap menyetorkan hafalannya, kemudia siswa juga akan terlatih untuk percaya diri dengan kemampuannya sendiri.

Hal diatas sesuai dengan upaya guru dalam menanamkan sifat kejujuran pada siswa salah satunya dalam menumbuhkan kemauan atau kehendak yang kuat dalam proses pembiasaan agar siswa terbiasa dengan soft skill yang diperlukan dalam kehidupan.³

Untuk menumbuhkan kemauan atau kehendak siswa dalam tahfidzul qur'an yaitu dengan memberikan sebuah dorongan dan motivasi sangat dibutuhkan bagi seorang penghfal al-qur'an. Salah satu peranan guru dan pembimbing yang paling penting adalah dengan menanamkan motivasi-motivasi yang mampu membangkitkan semangat siswa terutama dalam hal meghafal al-qur'an. Dengan memberikan motivasi yang mendukung kemampuan siswa, maka siswa akan memiliki rasa ingin terus dan terus melangkah maju tanpa berputus asa dalam meghafal al-qur'an.

² Risty Lia Chakim, *Pembentukan Karakter Cinta Rasul Pada Santri Melalui Kegiatan Pembacaan Shalawat Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas*, (Iain Purwokerto, 2017), hal.53.

³ Al-Irsyad Alnafs, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 1, Nomor 1 Desember* 2014.

c. Pembiasaan muroja'ah dirumah dapat melatih sikap jujur (*shiddiq*)

Muroja'ah dapat memperkuat daya ingat hafalanal-qur'an siswa. Dengan pembiasaan muroja'ah dirumah melatih peserta didik berkata jujur dalam menjaga kepercayaan yang diberikan serta dapat menumbuhkan sikap disiplin siswa dalam meluangkan waktunya untuk muroja'ah.

Kejujuran bergantung pada keikhlasan seseorang.⁴ Sebagaimana pembelajaran tahfidz di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung. Selama proses tahfidzul qur'an siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan ikhlas kemudian mampu menambah hafalannya dan muroja'ah setiap harinya. Hal tersebut merupakan bentuk dari penanaman sifat jujur (*shiddiq*) didalam pembelajaran tahfidzul qur'an.

Hal tersebut sesuai dengan teori yahya bin abdurrazza al-ghautsani, yaitu bahwasannya kegiatan rutin muroja'ah hafalan dapat mempertajam hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya. Dan kegiatan tersebut harus rutin dilakukan setiap hari. Membiasakan diri untuk rutin melakukan kegiatan yang awalnya memang terasa sulit. Padahal jika seseorang membiasakan pikirannya untuk menghafal, niscaya ia akan terbiasa, sehingga kebiasaan itu pun menjadi sebuah rutinitas.⁵ Sehingga rutinitas yang baik akan menumbuhkan akhlak yang baik juga.

⁴ Al-Irsyad Alnafs, *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Volume 1, Nomor 1 Desember* 2014.

⁵ Yahya Bin Abdurrazza Al-Ghautsani, *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), hal.53.

Berdasarkan pemaparan diatas, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya kejujuran, dalam arti setiap orang bersikap dan bertindak jujur. Allah berfirman dalam (QS. At-Taubah (9) : 119) :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya : “hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah SWT dan bergabunglah kamu bersama-sama orang-orang yang jujur (benar).”⁶

Dalam ayat ini, Allah SWT menunjukkan seruan-Nya dan memberikan bimbingan kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya dan Rosul-Nya, agar mereka tetap dalam ketaqwaan serta mengharap ridha-Nya, dengan cara menunaikan segala kewajiban yang telah ditetapkan-Nya, dan hendaklah senantiasa bersama orang-orang yang benar dan jujur, mengikuti ketaqwaan, kebenaran dan kejujuran mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, penanaman karakter religius dari sifat *shiddiq* siswa melalui implementasi program tahfidzul qur'an di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung menumbuhkan beberapa karakter yang baik. Seperti, siswa semakin semangat dan rajin belajar terutama dalam bidang *tahfidz*, kemudian terlihat saat proses pembelajaran *tahfidz* anak-anak ikhlas dalam melaksanakan pembiasaan tahfidzul qur'an. Kemudian dengan adanya program *tahfidzul qur'an* yang rutin dilaksanakan setiap hari senin-jumat pada pukul 13.30 – 14.00 setelah kegiatan madin, harapan sekolah yaitu mampu menanamkan akhlakul karimah terutama pada

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2012), hal.207.

nilai kejujuran (*shiddiq*) siswa yang tidak mudah berbohong dalam setiap kondisi apapun.

2. Penanaman karakter *amanah* melalui implementasi program tahfidzul qur'an di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung

Dalam menanamkan perilaku amanah (dipercaya) pada siswa, peneliti menemukan beberapa kegiatan melalui penerapan tahfidzul qur'an yang dapat menumbuhkan karakter amanah (diercaya) siswa sebagai berikut :

- a. Pembiasaan muroja'ah merupakan upaya dalam menanamkan sifat amanah kepada diri peserta didik.

Dengan kegiatan tersebut. Secara tidak langsung mengajarkan peserta didik tentang bagaimana cara menjaga hafalan al-qur'an. Kegiatan muroja'ah ada tiga macam yaitu muroja'ah bersama-sama sebelum kegiatan *tahfidz* dimulai, kemudian muroja'ah berpasangan dan yang terakhir muroja'ah sendiri.

Aktivitas mengulang-ulang bacaan dapat menjaga hafalan agar tidak keliru dan hilang. Kegiatan rutin muroja'ah bacaan hafalan dapat mempertajam hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya. Dan kegiatan ini harus rutin dilakukan setiap hari.⁷

Mengulang hafalan tidak kalah penting dari hafalannya. Sebagaimana kita menekankan betapa pentingnya menghafal, maka kita pun harus memberikan bagian yang sama, bahkan lebih, untuk mengulanginya.

⁷ Yahya Bin Abdurrazza Al-Ghautsani, *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), hal.84.

Melakukan muroja'ah membutuhkan kesungguhan dan kesabaran, serta keteguhan dan konsisten, khusus ketika baru pertama kali menguatkan hafalan.⁸

b. membiasakan menjadi imam sholat dhuha.

Membiasakan menjadi imam sholat dhuha merupakan kegiatan yang dapat menanamkan sifat amanah pada peserta didik. Dengan begitu siswa akan merasa dirinya diberikan kepercayaan untuk menjadi sorang imam sholat dhuha dan untuk menjaga kepercayaan yang sudah diberikan maka siswa akan melakukan tugasnya dengan ikhlas, sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Salah satunya ikhlas, sungguh-sungguh dan bertanggung jawab dalam menghafalkan al-qur'an.

Sesuai dengan teori Yahya Bin Abdurrazza Al-Ghautsani dalam bukunya, Apabila seorang penuntut ilmu menghafal Al-Qur'an semata-mata untuk mencari keridhaan Allah swt, niscaya ia akan merasakan kebahagiaan di dalam hatinya tatkala ia menghafalnya yang tidak adaandingannya di dunia. Kebahagiaan yang dapat mengecilkan setiap kesulitan yang muncul.⁹

Melalui pembiasaan tersebut sehingga tertanam jiwa religius seperti halnya siswa yang memiliki jiwa bertanggung jawab atas kewajibannya, terutama sebagai penghafal al-qur'an ia harus menjaga hafalannya dan siswa

⁸ Yahya Bin Abdurrazza Al-Ghautsani, *Cara Mudah & Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), hal 96.

⁹ Deden M Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pt Mizan Publika, 2013), hal 54.

yang memiliki rasa percaya diri, misalnya ketika siswa mendapat giliran menjadi imam sholat dhuha dan lain sebagainya.

Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an yang menegaskan perintah-Nya dalam menjaga amanah bagi umat manusia sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَعْدِلُوا

بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya : “ Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah member pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah maha mendengar lagi maha melihat.” (QS. An-Nia’ : 58)¹⁰

Sifat amanah akan menumbuhkan sikap penuh tanggung jawab pada setiap individu muslim. Integritas seseorang akan terbentuk dari sejauh mana orang tersebut dapat memelihara amanah yang diberikan kepadanya. Nilai dasar amanah terpercaya, bisa memegang amanah, tidak mau menyeleweng selalu mempertahankan prinsip berdiri di atas kebenaran, bertanggungjawab, transparan, tepat waktu dan meberikan yang terbaik.¹¹ Oleh karena itu, sifat amanah sangat penting ditanamkan sedini mungkin, agar peserta didik dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa tanggungjawab dan percaya diri.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2012), hal. 88.

¹¹ Buchari Alma Dan Donni Juni Priansa, *Menejemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Al-Fabeta, 2009), hal.55.

3. Penanaman karakter *fathonah* melalui implementasi program tahfidzul qur'an di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung

SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung salah satu sekolah umum yang berupaya dalam menanamkan karakter *fathonah* (cerdas) peserta didik melalui penerapan program tahfidz. Program tersebut juga didukung oleh banyak kalangan antara lain, semua anggota sekolah, para orang tua wali murid, dan juga masyarakat sekitar sekolah. Harapan sekolah dalam membekali al-qur'an sejak dini yaitu melahirkan generasi penerus bangsa yang unggul dalam akhlaq yang mulia dan disertai kemampuan (intelektual, emosional, spiritual) yang mengacu pada nilai-nilai Islam dengan dasar-dasar Al-Qur'an, Al-Hadis, Ijma', dan Qiyas.

Hal diatas sesuai dengan Pasal 1 UU SISDIKNAS tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Amanah UU SISDIKNAS tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter. Sehingga lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.¹²

Untuk menanamkan karakter yang cerdas (*fathonah*) SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung melalui penerapan tahfidzul qur'an yaitu dengan meningkatkan Emotional Qoutient (EQ) dan Spiritual Qoutient

¹² Risty Lia Chakim, Pembentukan Karakter Cinta Rasul Pada Santri Melalui Kegiatan Pembacaan Shalawat Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas, (Iain Purwokerto, 2017). Hal.23.

(SQ) peserta didik. Melalui pembiasaan membaca dan menghafal al-qur'an dapat meningkatkan kecerdasan peserta didik secara emosional dan spiritualnya.

Sesuai dengan firman Allah SWT pada QS. Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi sebagai berikut :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacala. Dan tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq, 1-5)¹³

Ayat yang pertama kali turun adalah ayat 1-5 dari surah Al-alaq. Wahyu pertama yang diturunkan itu adalah iqra' bismi rabbika bacalah dengan menyebut nama tuhanmu. Tersurat dari sini perintah membaca. Untuk bisa membaca maka harus dilakukan proses belajar.¹⁴

Kecerdasan emosi memiliki peran yang lebih signifikan jika dibandingkan kecerdasan intelektual (IQ) kecerdasan otak (IQ) barulah sebagai syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosilah yang sesungguhnya (hampir seluruhnya terbukti) menghantarkan seseorang

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2012), hal. 598.

¹⁴ Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani , 2008), hal.40.

menuju puncak prestasi.¹⁵ Dalam kecerdasan emosi terdapat beberapa unsure, yaitu :

a. Pengenalan diri

Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat.¹⁶ Untuk meningkatkan pengenalan diri dalam penanaman karakter melalui penerapan program tahfidzul qur'an upaya yang dilakukan guru yaitu memberikan cerita tauladan sifat Nabi Muhammad SAW sebagai suritauladan bagi umat islam. Dari cerita tersebut diharapkan dapat menjadi contoh perilaku yang baik.

Dan seorang guru dalam menanamkan karakter peserta didik juga harus berusaha dekat dengan peserta didiknya. Dengan cara menjadi guru yang perhatian, bijaksana, adil dan bisa menjadi tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Ketika peserta didik sudah merasa kagum kepada gurunya, maka kedekatan guru dengan peserta didik akan memudahkan guru untuk membimbing dan menumbuhkan karakter yang baik bagi peserta didik. Termasuk melatih kepercayaan diri peserta didiknya melalui pembiasaan tahfidzul qur'an.

Kepercayaan diri sangat diperlukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Begitupula dengan seorang penghafal Al-Qur'an

¹⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan Esq Powe*, (Jakarta : Arga, 2003), hal.17.

¹⁶ Bahrudin Dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 158-161.

membutuhkankepercayaan diri yang kuat dalam melakukan pembiasaan thfidzul qur'an dan menjaga hafalannya.

b. Pengendalian diri

Pengendalian diri adalah kemampuan mengenai emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi.¹⁷ Dalam menciptakan pengendalian diri pada peserta didik seorang guru juga memberikan nasihat-nasihat yang membangun kesadaran peserta didik dalam setiap perilaku yang akan mereka putuskan, hal ini diharapkan peserta didik akan semakin baik dalam mengendalikan diri mereka untuk tidak berperilaku buruk.

c. Motivasi

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif.¹⁸ Dalam menumbuhkan motivasi pada diri peserta didik SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung berupaya mengikutkan peserta didik yang berprestasi dalam kegiatan tahfidz pada suatu perlombaan, diharapkan peserta didik termotivasi dalam perlombaan tersebut. Sehingga dapat meningkatkan semangat dalam menghafalkan al-qur'an dan dorongan untuk menjadi lebih baik dalam meraih prestasi.

¹⁷ Bahrudin Dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 158-161.

¹⁸ Ibid, hal. 158-161.

Kemudian juga memberi motivasi di awal dan akhir pembelajaran tahfidz sangat penting sekali, karena motivasi sangat dibutuhkan bagi mereka yang menghafalkan Al-Qur'an.

d. Empati dan keterampilan sosial

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelenggarakan diri dengan berbagai tipe individu. Sedangkan keterampilan social adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim.¹⁹

Di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung dalam menanamkan karakter empati dan keterampilan social yaitu dengan membiasakan peserta didik bekerja sama dalam satu pasangan atau kelompok dalam muroja'ah. Diharapkan dapat menumbuhkan sikap saling bekerja sama, saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Selain itu, melalui kegiatan santunan anak yatim dalam memperingati isro'mi'roj Nabi Muhammad SAW. Dengan kegiatan tersebut, diharapkan dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, sehingga dapat ditiru atau dicontoh didalam kehidupan sehari-harinya. Bahwasannya kita sebagai sesama manusia harus saling membantu bagi yang membutuhkan uluran tangan kita.

¹⁹ Bahrudin Dan Esa Nur Wahyu, *Teori Belajar Dan Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hal.160.

Kecerdasan spiritual ialah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang ilahi yang menjadi alasannya bertindak untuk mendapatkan ridha ilahi sebagai puncak kebermaknaan hidup.²⁰

Sehingga untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui beberapa pembiasaan dalam tahfidzul Qur'an diantaranya pembiasaan muroja'ah bersama-sama diawal pembelajaran tahfidz. Kemudian, pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah sebelum pembelajaran tahfidzul qur'an. Tujuannya agar pembiasaan tersebut, memberikan dampak positif didalam kehidupan sehari-hari peserta didik dalam setiap bertindak.

Hal itu sesuai dengan pernyataan bahwa seorang yang fathonah itu tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berfikir dan bertindak. Mereka yang memiliki sifat fathonah, sangat besar kerinduannya untuk melaksanakan ibadah.²¹ Dengan menciptakan situasi lingkungan sekolah yang religius dapat menanamkan kepribadian peserta didik yang cerdas, dan berkarakter religius. Hal itu merupakan cara dalam menanamkan kepribadian religius terutama pada nilai fathonah peserta didik.

²⁰ Toto Tasmara, *Spiritual Center Leadership*, (Jakarta : Gema Insani, 2006), hal. 226.

²¹ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Pt.Remaja Rosdakarya , 2012), hal.31-32.